

PELAKSANAAN NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DI DESA TEGALSARI KECAMATAN GARUNG KABUPATEN WONOSOBO

Kuni Ustuviana *¹
Muhammad Khairy Abdullah Dzaky ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: asthacllover99@gmail.com¹, dzakyalkhairy8@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) di Desa Tegalsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Sebagai wilayah dengan basis Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat, masyarakat Desa Tegalsari menjadikan Aswaja An-Nahdliyah sebagai fondasi dalam menjalankan aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Aswaja tercermin dalam berbagai amaliyah ubudiyah seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, peringatan hari besar Islam, serta dalam sistem pendidikan madrasah dan TPQ. Selain itu, organisasi NU seperti Muslimat NU dan GP Ansor juga turut berperan aktif dalam membina masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernitas dan pengaruh dakwah transnasional, masyarakat Tegalsari tetap mempertahankan identitas Aswaja melalui pendekatan dakwah yang ramah dan adaptif.

Kata Kunci: Aswaja An-Nahdliyah, Desa Tegalsari, NU, Tradisi Keagamaan, Wonosobo

Abstract

This study aims to describe how the implementation of the values of Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) in Tegalsari Village, Garung District, Wonosobo Regency. As an area with a strong Nahdlatul Ulama (NU) base, the people of Tegalsari Village make Aswaja An-Nahdliyah the foundation in carrying out religious, social, and cultural activities. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through field observation, in-depth interviews with religious leaders, and documentation of religious activities. The results of the study show that the implementation of Aswaja values is reflected in various amaliyah ubudiyah such as tahlilan, yasinan, manaqiban, commemoration of Islamic holidays, as well as in the madrasah and TPQ education systems. In addition, NU organizations such as Muslimat NU and GP Ansor also play an active role in fostering the community. Despite facing the challenges of modernity and the influence of transnational da'wah, the Tegalsari community continues to maintain its Aswaja identity through a friendly and adaptive da'wah approach.

Keywords: Aswaja An-Nahdliyah, Tegalsari Village, NU, Religious Tradition, Wonosobo

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki kekayaan tradisi dan keragaman praktik keagamaan yang berkembang sesuai dengan konteks budaya lokal. Salah satu paham keagamaan yang dominan di Indonesia adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), khususnya An-Nahdliyah yang dipraktikkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Aswaja An-Nahdliyah menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, antara dalil dan realitas, serta antara aspek ritual dan sosial dalam kehidupan keagamaan.

Aswaja An-Nahdliyah dikenal dengan ciri khasnya yang moderat, toleran, inklusif, serta menghargai tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, paham ini mengakomodasi berbagai bentuk amaliyah yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, maulidan, manaqiban, dan ziarah kubur. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana penguatan kohesi sosial dan budaya lokal.

Desa Tegalsari di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas berafiliasi dengan NU dan secara aktif menjalankan nilai-nilai

Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Letaknya yang berada di wilayah pegunungan dengan masyarakat yang relatif homogen dalam hal keagamaan menjadikan desa ini sebagai cerminan dari implementasi Islam Nusantara yang damai dan penuh toleransi.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, masyarakat desa menghadapi tantangan yang tidak ringan. Masuknya berbagai paham keagamaan baru, arus informasi digital yang begitu cepat, serta pergeseran nilai di kalangan generasi muda menuntut adanya upaya serius dalam menjaga dan melestarikan warisan keagamaan lokal yang moderat. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah masih bertahan dan memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik dan ritual, tetapi juga dalam bentuk sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tegalsari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam penguatan Islam yang rahmatan lil alamin, khususnya di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dengan fokus pada praktik sosial-keagamaan, peran lembaga keagamaan, dan dinamika generasi muda, penelitian ini juga akan menyoroti peran strategis tokoh agama, pesantren, serta organisasi keagamaan dalam membumikan nilai-nilai Aswaja. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana masyarakat perdesaan mampu mempertahankan jati dirinya melalui ajaran Islam yang moderat dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, serta memberi ruang bagi penggalian makna yang subjektif dari informan. Fokus penelitian adalah pada implementasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Tegalsari.

Lokasi dan Subjek Penelitian Lokasi penelitian adalah Desa Tegalsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Desa ini dipilih secara purposive karena karakteristiknya yang khas sebagai komunitas Nahdliyin yang kuat dengan tradisi keislaman yang kental. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama (kyai, ustadz), pengurus organisasi keagamaan NU setempat, guru madrasah, pengasuh pondok pesantren, serta warga desa dari berbagai latar belakang usia dan profesi.

Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti turut hadir dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan, pengajian rutin, dan kegiatan sosial lainnya. Observasi ini digunakan untuk menangkap praktik langsung nilai-nilai Aswaja dalam keseharian warga.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, agar informan dapat berbicara secara bebas namun tetap dalam bingkai tema penelitian. Wawancara dilakukan terhadap 10 tokoh kunci yang berperan dalam penguatan nilai Aswaja.
3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen dan artefak yang relevan, seperti foto kegiatan, catatan musyawarah desa, brosur pengajian, hingga naskah khutbah Jumat yang mengandung pesan-pesan Aswaja.

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap:

1. **Reduksi Data:** Menyaring dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fokus pada data relevan.

2. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menginterpretasikan data untuk menemukan pola-pola tematik yang menggambarkan implementasi nilai-nilai Aswaja.

Keabsahan Data Untuk menjamin validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil wawancara divalidasi dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check, yaitu pengembalian data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

Etika Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika ilmiah, antara lain dengan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada informan, meminta persetujuan mereka sebelum wawancara, serta menjaga kerahasiaan identitas responden yang tidak bersedia disebutkan.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dihidupkan dalam masyarakat Desa Tegalsari serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

HASIL PEMBAHASAN

a. Praktik Keagamaan Berbasis Aswaja Masyarakat Desa Tegalsari mempraktikkan amaliah ubudiyah khas Aswaja yang telah mengakar sejak lama dan masih terus lestari hingga kini. Di antaranya:

1. **Tahlilan dan Yasinan:** Dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat di hampir seluruh rumah warga secara bergiliran. Selain sebagai bentuk doa untuk arwah leluhur, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.
2. **Manaqiban:** Tradisi membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dilakukan setiap malam tanggal 15 bulan Hijriah merupakan bentuk nyata dari tasawuf amaliyah yang hidup dalam masyarakat. Selain menjadi sarana spiritual, manaqiban juga memperkuat identitas keagamaan lokal.
3. **Peringatan Hari Besar Islam (PHBI):** Seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan 1 Muharram, dirayakan secara meriah di masjid dan mushala. Kegiatan ini biasanya dikelola oleh NU Ranting, Muslimat NU, dan Fatayat NU. Kehadiran warga sangat antusias, menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan keagamaan.
4. **Istighotsah dan Pengajian Akbar:** Diselenggarakan dalam momen-momen penting seperti awal tahun Hijriyah, haul para tokoh agama, dan saat menghadapi masa krisis seperti musim tanam, panen, atau bencana alam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual juga diintegrasikan dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

b. Pendidikan Keagamaan dan Kelembagaan NU

1. **TPQ dan Madrasah Diniyah:** Lembaga-lembaga pendidikan nonformal ini mengajarkan dasar-dasar Islam berdasarkan kurikulum tradisional Aswaja. Materi yang diajarkan meliputi fiqih, tauhid, akhlak, dan sejarah Islam, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Pengajaran kitab kuning seperti *Tijan*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Sullam Taufiq* menjadi ciri khas dari pendidikan berbasis pesantren.
2. **Majelis Taklim dan Pengajian Ibu-Ibu:** Muslimat NU dan Fatayat NU aktif mengelola kegiatan pengajian mingguan di rumah-rumah warga. Selain kajian

agama, kegiatan ini juga menjadi media pemberdayaan perempuan dalam bidang sosial dan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan rumah tangga.

3. **Peran Lembaga Pesantren:** Meski tidak berada dalam wilayah desa, kedekatan masyarakat Tegalsari dengan beberapa pesantren di Garung dan sekitarnya menjadikan pesantren sebagai rujukan spiritual dan ideologis. Alumni pesantren kerap menjadi pengajar di TPQ, imam masjid, atau pengurus NU ranting.

c. Peran Tokoh dan Organisasi NU Tokoh agama dan struktur NU tingkat ranting memegang peranan penting dalam menjaga dan menyemai nilai-nilai Aswaja di tengah masyarakat:

1. **Kegiatan Keagamaan dan Sosial:** Seperti musyawarah desa berbasis keagamaan, kerja bakti bersama, bakti sosial, dan santunan untuk kaum dhuafa. Ini menunjukkan bahwa ajaran Aswaja tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi juga diwujudkan dalam aksi sosial.
2. **Kaderisasi IPNU-IPPNU:** NU ranting bersama tokoh muda NU berinisiatif mengadakan pelatihan kader untuk siswa SMP dan SMA, termasuk pelatihan Aswaja, diskusi kitab, dan pelatihan dakwah digital.
3. **Solidaritas Sosial:** Dalam berbagai momen seperti sakit, kematian, atau hajatan, warga saling membantu tanpa diminta. Spirit gotong royong ini tumbuh dari ajaran Aswaja yang menekankan ukhuwah basyariah dan ukhuwah diniyah.

d. Tantangan yang Dihadapi

1. **Pengaruh Paham Transnasional:** Dakwah dari kelompok non-tradisional seperti Wahabi dan Salafi yang disebarluaskan melalui media sosial dan dakwah digital menjadi tantangan nyata bagi pelestarian tradisi Aswaja.
2. **Kurangnya Kader Muda NU:** Tidak semua generasi muda memahami Aswaja secara konseptual maupun praktik. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada tokoh-tokoh luar yang viral di media sosial dibanding ulama lokal.
3. **Digitalisasi yang Belum Merata:** Sementara sebagian pemuda aktif berdakwah melalui media sosial, sebagian besar warga masih belum tersentuh literasi digital. Akibatnya, narasi keagamaan dari luar lebih mudah masuk tanpa filter kritis.

Strategi Penguatan Aswaja di Tegalsari

Untuk menghadapi berbagai tantangan di atas, masyarakat Desa Tegalsari bersama NU Ranting merancang dan menjalankan beberapa strategi:

1. **Penguatan Kaderisasi Berbasis Pesantren:** Melibatkan alumni pesantren untuk menjadi mentor dalam pelatihan kader Aswaja, dengan fokus pada penguasaan kitab klasik, sejarah NU, dan retorika dakwah.
2. **Pemanfaatan Media Sosial:** IPNU dan IPPNU diberi ruang untuk membuat konten dakwah dalam bentuk video pendek, infografis, dan podcast yang disebarluaskan melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.
3. **Pendampingan Keagamaan Komunitas:** Kegiatan seperti ngaji kitab mingguan, diskusi pemikiran Aswaja, dan pelatihan menulis artikel keislaman diselenggarakan secara rutin untuk pemuda desa, baik secara luring maupun daring.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tegalsari tidak hanya bertahan dalam tradisi, tetapi juga melakukan adaptasi kreatif terhadap tantangan zaman, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moderatisme Islam ala Aswaja An-Nahdliyah.

KESIMPULAN

Desa Tegalsari merupakan contoh nyata keberlangsungan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di tingkat pedesaan yang tidak hanya dijalankan secara ritualistik, tetapi juga diinternalisasi sebagai sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, istighotsah, serta peringatan hari besar Islam telah menjadi bagian dari budaya kolektif masyarakat yang memperkuat identitas keislaman mereka. Lebih dari sekadar amalan, tradisi tersebut menjadi instrumen sosial yang mempererat solidaritas warga dan memfasilitasi pembentukan karakter masyarakat yang religius, toleran, dan rukun.

Kelembagaan keagamaan seperti TPQ, madrasah diniyah, majelis taklim, serta peran aktif organisasi Nahdlatul Ulama di tingkat ranting, Muslimat, dan Fatayat NU menjadi motor penggerak dalam proses kaderisasi dan edukasi masyarakat terhadap nilai-nilai Islam moderat. Peran tokoh agama lokal yang dihormati serta keterlibatan para pemuda dalam IPNU-IPPNU menjadi indikator bahwa regenerasi pemahaman dan pengamalan Aswaja terus dijaga dan dikembangkan.

Namun, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam bentuk masuknya paham-paham keislaman transnasional yang cenderung puritan dan eksklusif, serta minimnya pemahaman mendalam generasi muda terhadap Aswaja. Oleh karena itu, strategi penguatan yang dilakukan masyarakat Tegalsari seperti pelatihan kader Aswaja, penguatan dakwah digital berbasis media sosial, dan pendampingan komunitas berbasis kitab klasik menjadi langkah konkret dan solutif dalam menjawab tantangan zaman. Secara keseluruhan, Desa Tegalsari memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah tidak hanya bertahan dalam kerangka tradisi, tetapi juga berkembang secara adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Komitmen kolektif masyarakat dalam merawat dan menanamkan nilai-nilai Aswaja menjadi aset penting dalam menjaga keberlanjutan Islam rahmatan lil 'alamin di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Metode survei deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari delapan orang responden berusia antara 17 hingga 45 tahun, yang terdiri atas empat laki-laki dan empat perempuan dari berbagai jenjang pendidikan. Survei ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan masyarakat mengenai isu toleransi dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Pertanyaan dalam survei terdiri atas tiga butir utama, yaitu: (1) seberapa penting nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa; (2) apakah nilai-nilai Pancasila masih relevan dalam menyikapi tindakan intoleransi; dan (3) apakah responden pernah menyaksikan tindakan intoleransi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi pola pemahaman serta persepsi responden terhadap pentingnya nilai-nilai toleransi dan Pancasila dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Sunaryati et al., 2023; Syalsabiluna et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Diniah, L., Handayani, S., & Prasetyo, A. (2024). *Nilai-Nilai Pancasila dalam Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Y. (2018). *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Nilai: Membentuk Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Pancasila*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Nugroho, B. (2020). Pancasila dan Toleransi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134–142.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryati, E., Prasetyo, A., & Maulida, N. (2023). Urgensi Pendidikan Nilai Toleransi dalam Mencegah Intoleransi Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 18(2), 131–142. Retrieved from www.journal.uniga.ac.id
- Syalsabiluna, D., Wulandari, F., & Ramadhan, R. (2023). Metode Kajian Pustaka dalam Penelitian Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora*, 7(1), 45–53.